

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI (SUBAK) DALAM PERSPEKTIF GERPORATE FARMING DI BALI

No. Agdex : 913 No. Seri : 6/Penyuluhan/2000/September 2000 Penulis: I.G.A.K.Sudaratmaja

I. PENDAHULUAN

Pemilikan lahan sawah yang sempit mengakibatkan usahatani padi tidak menarik secara ekonomis, karena pengelolaan lahan yang tidak efisien dan tidak dapat memberikan jaminan pendapatan yang layak. Saat ini diperkirakan lebih dari 10,5 juta (53%) rumah tangga petani menguasai lahan < 0,50 Ha dan lebih dari 6,0 juta (30%) menguasai < 0,25 Ha. Untuk daerah Bali sensus pertanian menunjukkan jumlah KK petani dengan kepemilikan lahan < 0,50 Ha meningkat dari 159.400 (1993) menjadi 172.000 (1998), sehingga diperkirakan rata-rata kepemilikan lahan sawah di Bali saat ini hanya 0,30 Ha/KK petani.

Fragmentasi lahan sawah diakibatkan oleh berbagai faktor diantaranya : (a) warisan sejarah; (b) dinamika internal/sistem pewarisan; (c) campur tangan/kebijakan pemerintah dan (d) campur tangan swasta, modal asing dan sebagainya. Sebagai akibat dari keempat faktor tersebut, akses petani terhadap lahan dalam 30 tahun terakhir ini cenderung semakin lemah.

Untuk meningkatkan efisiensi usahatani dan meningkatkan pendapatan petani serta mengembangkan lapangan pekerjaan di pedesaan, diperlukan konsolidasi pengelolaan usahatani sehingga memenuhi skala ekonomi. Konsep konsolidasi yang diajukan adalah "corporate strategy" yang diterapkan melalui inovasi kelembagaan "Corporate Farming" (CF).

II. PENGERTIAN, TUJUAN DAN LUARAN

2.1. Pengertian

CF adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi dari suatu kelompok tani sehamparan dengan "lembaga agribisnis" melalui perwujudan konsolidasi manajemen usahatani sehamparan dengan tetap menjamin kepemilikan lahan pada masing-masing petani dalam bentuk saham sesuai luas lahan yang dimiliki

2.2. Tujuan dan Luaran

Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri, berdaya saing dan berkelanjutan melalui pengelolaan usahatani secara korporasi. Sedangkan luaran yang diharapkan adalah terwujudnya usaha pertanian yang mandiri, berdaya saing dan berkesinambungan melalui modal CF berbasis usahatani sawah spesifik lokasi.

III. DARI COOPERATIVE KE CORPORATE FARMING

Berbicara tentang program dan pengembangan usahatani di lahan sawah di Bali, maka tidak akan bisa lepas dari eksistensi kelompok tani (subak). Sebagai wahana yang mewadahi aktivitas masyarakat petani dan sekaligus warisan budaya "living culture" tampaknya subak masih cukup diakui keberadaannya dalam mengemban tugas pembangunan pertanian. Disamping itu banyak ahli melaporkan bahwa subak memiliki keunggulan manajemen, efisien dalam mengalokasikan sumberdaya alam dan manusia serta sudah terbiasa dengan kerjasama kolektif dipimpin oleh pengurusnya.

Namun dalam perkembangan dewasa ini, terutama pesatnya laju pembangunan sektor pertanian menyebabkan sektor pertanian semakin tertinggal dan kurang menarik karena insentif yang dinikmati pelakunya relatif kecil. Hal ini diduga akan mengancam eksistensi kesinambungan usahatani sawah dan juga kelembagaan subak.

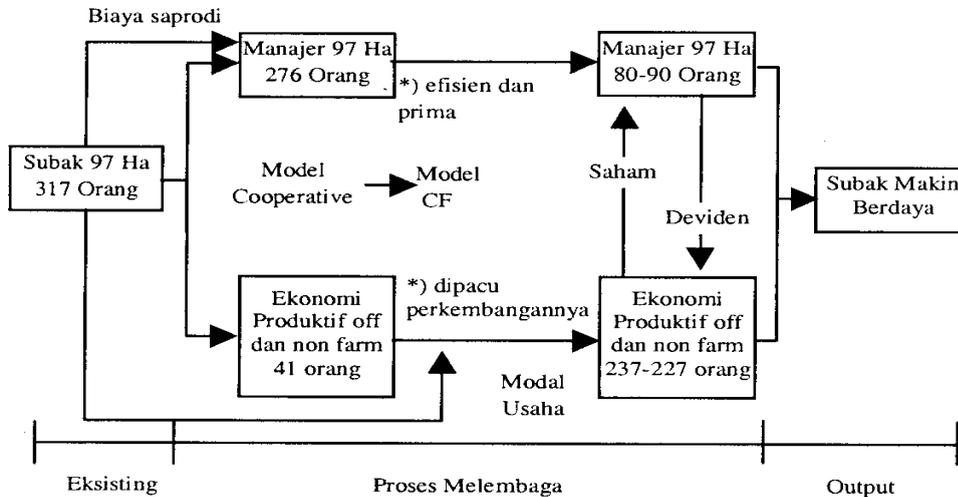
Melalui proyek Pengembangan Ketahanan Pangan (PKP), Departemen Pertanian pada pertengahan tahun 2000 telah mengalokasikan bantuan penguatan modal kepada kelompok tani sebesar Rp. 1.400.000/Ha. Momen ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk melahirkan embrio model CF.

Dari struktur modal yang ada yaitu Rp. 1.400.000/Ha, depot dimanfaatkan untuk pengadaan saprodi (kegiatan usahatani) sebesar Rp. 775.000, perbaikan irigasi (kalau diperlukan) Rp. 125.000, dan sisanya Rp. 500.000,- lagi untuk jasa alsintan dan usaha off-farm dan non-farm (kegiatan ekonomi produktif di pedesaan).

Memperhatikan struktur modal seperti di atas, berarti secara sistematis program pemberdayaan petani melalui proyek PKP ini mengandung misi transformasi ketenagakerjaan dari usahatani sawah ke sektor lain (off-farm dan nonfarm) yang prospektif di pedesaan. Dengan kata lain program ini mendorong tumbuhnya diversifikasi usaha ekonomi yang diyakini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Atas dasar hal tersebut, IP2TP Denpasar dan saran Komisi Teknologi Pertanian Propinsi Dati I Bali mengajukan modal kelembagaan berperspektif CF sebagai berikut

Gambar 1. Model Pelembagaan CF Spesifik Bali
(Kasus Subak Klode Tabanan) :



*)

Entry point (strategi)

Model di atas tidak langsung menitik pada isu pengalihan lahan, tetapi justru memulai dengan kegiatan cooperative yang diharapkan secara perlahan-lahan menuju CF sesuai laju transformasi ketenagakerjaan dari usahatani sawah ke sektor lain yang mampu diwujudkan. Strategi mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan

- (a) Mendorong manajer (lembaga agrobisnis) untuk memberi pelayanan prima dan bekerja efisien sehingga dipercaya oleh anggota.
- (b) Memacu perkembangan kegiatan ekonomi produktif di pedesaan sesuai potensi yang ada baik off-farm maupun non farm.

Hal ini dimungkinkan karena didukung data/informasi bahwa:

- (a) Awig-awig Subak memberi peluang dan penghargaan bagi anggotanya untuk menekuni usaha di luar usahatani sawah. Ini tercermin dalam awig-awig yang disebut "Krama Ngayah" (aktif) dan "Krama Ngoot" (pasif).
- (b) Subak terbiasa bekerja kolektif, efisien dan demokratis.
- (c) Adanya sistem penghargaan dan hukuman yang depot dikembangkan menjadi instrumen pengawasan.
- (d) Curahan waktu petani terhadap usahatani sawah cenderung menurun dan penggunaan tenaga kerja upahan (buruh tani) meningkat.
- (e) Minot generasi muda terhadap usahatani sawah semakin berkurang.

IV. ALTERNATIF ORGANISASI

Organisasi CF yang diwujudkan dalam bentuk lembaga agribisnis yang dipimpin oleh manajer hendaknya jangan dipertentangkan dengan kelembagaan subak. Sebaliknya justru dicari sinergi keduanya. Sebaiknya CF berada di bawah wibawa swig-swig subak dan tidak lepas dari subak untuk menghindari kesan adanya organisasi dalam organisasi, Untuk itu disarankan CF berada di bawah organisasi subak (karena memang milik subak) dengan justifikasi/penjelasan

- (a) Urusan persubakan tetap menjadi tanggung jawab Kelian Subak/Pekaseh dengan aparatnya.
- (b) CF dengan manajernya hanya terfokus pada kegiatan manajemen usahatani.

V. PENUTUP

Model pemberdayaan kelompok tani yang diajukan ini lebih banyak disintesa dari hasil studi